

**KONSELING KRISIS DENGAN PENDEKATAN *PERSON CENTERED*
DALAM MENANGANI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI ALIANSI
PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI (APPS) SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri
Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial



Oleh:

ILYSA WAHYU HIDAYATI

15.1.2.21.085

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

ALFIN MIFTAHUL KHAIRI, S.Sos.I., M.Pd.

DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ilysa Wahyu Hidayati

NIM : 15.12.21.085

Kepada :

Yth. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Ilysa Wahyu Hidayati

NIM : 15.12.21.085

Judul : KONSELING KRISIS DENGAN PENDEKATAN *PERSON CENTRED*
DALAM MENANGANI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI ALIANSI
PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI (APPS) SRAGEN

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan Konseling dan Islam Institut Agama Islam Negri Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

=

Surakarta, 06 November 2020

Pembimbing



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd.

NIP. 19890518 201903 1 004

PENGESAHAN

KONSELING KRISIS DENGAN PENDEKATAN *PERSON CENTERED* DALAM MENANGANI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI ALIANSI PEDULI PEREMPUAN SUKOWATI (APPS) SRAGEN

Disusun Oleh:

ILYSA WAHYU HIDAYATI

NIM. 151.221.085

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada hari, Jum'at 20 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, Desember 2020

Penguji Utama



Budi Santosa, S.Psi. M.A

NIP. 19740123 200003 1 002

Penguji I/ Sekertaris Sidang



Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag

NIP. 196 21211 199203 1 001

Penguji II / Ketua Sidang

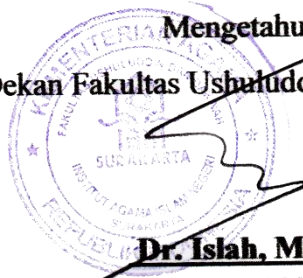


Alfin Miftahul Khairi, M.Pd.

NIP. 19890518 201903 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilysa Wahyu Hidayati
NIM : 151.221.085
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Konseling Krisis Dengan Pendekatan *Person Centered* Dalam Menangani Korban Pelecehan Seksual Di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dan hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, November 2020
Yang Menyatakan

Ilysa Wahyu Hidayati
NIM. 151.221.085

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya sederhana ini sebagai wujud dharma baktiku kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Sungadi dan Ibu Sri Wahyuni yang tiada henti memberikan semangat, tidak kenal lelah berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan putrinya, tidak berhenti untuk selalu memberikan doa yang tulus kepada putrinya, semoga selalu diberikan kesehatan.
2. Kepada keluarga besar H. Kusmanto yang telah memberi dukungan secara moral dan finansial.
3. Untuk sahabat yang sudah membantu banyak dalam penelitian skripsi dan proses pengerjaan skripsi ini. Semoga selalu di lancarkan urusannya.
4. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

MOTTO

“Di setiap bagian dari kehidupan kita pasti akan ditemui sisi yang gelap. Tiada lain bagi kita untuk menanggulangnya, kecuali dengan menyalakan pelita dalam diri kita sendiri.”

(Dr. A'idh Bin Abdullah Al-Qarni)

ABSTRAK

Ilysa Wahyu Hidayati, Nim: 151221085, *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Person Centred Dalam Menangani Korban Pelecehan Seksual Di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen*. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, November 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konseling krisis dengan pendekatan *person center* yang dipandu secara berkala oleh pekerja sosial Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konseling krisis diberikan kepada korban pelecehan seksual.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian jenis ini mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada ungkapan apa-apa yang telah dikumpulkan berupa kata-kata gambar bukan angka-angka.

Berdasarkan hasil penelitian, maka proses pelaksanaan konseling krisis dengan pendekatan *person center* adalah dengan : 1) Tahap awal yang bertujuan membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas masalah dan mengidentifikasi masalah. Seperti, kebiasaan sehari-hari seperti tingkah laku korban. 2) Tahap Pertengahan yaitu tahap kerja atau tahap inti, dari proses konseling krisis meliputi intervensi langsung, mengambil tindakan, mencegah suatu kehancuran, membangun harapan dan kemungkinan masa depan yang positif, pemberian dukungan, pemecahan masalah yang terfokus, membangun harga diri, dan menanamkan rasa percaya diri. Pada tahap ini konselor memberikan pendekatan dengan *person center* pada klien dimana, konselor membantu dan mengarahkan konseli pada pengaktualisasikan konseli dalam mengatasi masalahnya, dan membentuk individu yang berfungsi sepenuhnya berdasarkan potensi-potensi yang dia miliki. Serta kembalinya rasa percaya diri atau etika hidup, klien mampu menunjukkan dirinya pantas untuk kembali berhubungan sosial masyarakat berfungsi dengan baik. 3) Tahap Akhir yakni tahap dimana konselor memberikan simpulan serta mengevaluasi selama jalannya proses konseling.

Kata kunci : *Konseling Krisis, Person Centred, Pelecehan Seksual*

ABSTRACT

Ilysa Wahyu Hidayati. 2020. *Crisis Counseling with the Person Centered Approach in Dealing the Sexual Harassement in the Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen*. Thesis. Surakarta. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. The State Islamic Institute of Surakarta.

This study aims to describe the crisis counseling process with the person center approach, which is guided by the social workers of Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen. Besides, this study was conducted to determine the extent to which crisis counseling was provided to victims of sexual harassment.

The research used descriptive qualitative research. The type of this research is collecting data or reality of the problem based on the expressions that have been collected in the form of words, and pictures.

The results finding of the researcher related to the implementation of crisis counseling used the person center approach are: 1) The initial stage aims to build a counseling relationship involving clients, clarifying problems, and identifying problems. For example, everyday habits such as the behavior of the victim. 2) The middle stage is the work stage or core stage, of the crisis counseling process which includes direct intervention, taking action, preventing a collapse, building positive hopes and possibilities for the future, providing support, focused problem solving, building self-esteem, and instilling a sense of confidence. At this stage the counselor provides the person center approach to the client, the counselor helps and directs the counselee to actualize the counselee in overcoming the problem, and forms a fully functional individual based on the potential of clients. The return of self-confidence or life ethics, so that clients can show themselves worthy of returning to social community relations. 3) In the final stage, the counselor provides conclusions and evaluates during the counseling process.

Key word : Crisis Counseling, Person Centered, Sexual Harassement

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul *Konseling Individual dengan Teknik Motivational Interviewing* untuk Menangani Penyesuaian Sosial pada Remaja Tindak Pidana Pencurian di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Dalam penulisan skripsi, penulis memperoleh bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Budi Santosa, S.Psi dan Bapak Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag selaku Dewan Penguji yang telah memberikan kritik dan saran, sehingga menjadikan skripsi ini layak untuk di publikasikan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang memberikan bekal ilmu penelitian dan mendukung proses penyusunan skripsi.
7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang memberikan pelayanan administratif dengan baik.
8. Teman-temanku BKI C 2015 yang telah banyak memberikan banyak pengalaman.

9. Kepada orang terdekatku Pratiwi dan Joko Anggoro yang telah banyak memberikan dukungan.
10. Untuk sahabatku Safa, Cici, Rohati, Fitri, Ida dan teman-teman keluarga besar BKI angkatan 2015 khususnya kelas BKI C atas kenangan bersamanya.
11. Kepada sahabat-sahabati PMII, keluarga besar HMJ BKI yang telah memberikan banyak pengalaman organisasi.
12. Seluruh Pegawai Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen.

Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Teimakasih atas dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ALLah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan dalam membantu.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling Krisis.....	7
1. Pengertian Konseling Krisis.....	7
2. Faktor-Faktor terjadinya Krisis	8
3. Proses Konseling.....	9
B. <i>Person Centred</i>	14
1. Pengertian <i>Person Centred</i>	14
2. Struktur Dasar <i>Person Centred</i>	15
3. Tujuan <i>Person Centred</i>	16
C. Pelecehan Seksual	18
1. Pengertian Pelecehan Seksual	18
2. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual.....	18

3. Dampak Pelecehan Seksual.....	20
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	21
E. Kerangka Berfikir.....	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Keabsahan Data	29
F. Teknik Analisa Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	32
1. Sejarah APPS	32
2. Kondisi Geografis	33
3. Visi dan Misi	33
4. Tujuan APPS.....	34
5. Struktur Organisasi	34
6. Anggaran Dana.....	36
7. Jaringan Kerjasama	36
B. Hasil Temuan Penelitian	37
1. Diskripsi Subjek penelitian	37
2. Pendampingan di APPS	38
3. Prosedur Penanganan Korban Pelecehan Seksual.....	40
4. Proses Pelaksanaan Konseling	42
C. Analisis dan Pembahasan	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita jumlah pelecehan terhadap perempuan sejak 2011 – 2015 memperlihatkan angka yang terus meningkat. Pada tahun 2011 tercatat berjumlah 119.107 kasus dan meningkat hingga mencapai 321.752 kasus pada tahun 2015. Pelecehan terhadap perempuan paling tinggi terjadi pada ranah personal atau domestik. Dimana pelaku memiliki hubungan dekat dengan korban (Gerintya, 2017).

Banyaknya peristiwa pelecehan seksual tidak teratasi dengan baik, disebabkan akses pendidikan, agama, ekonomi akan berhadapan dengan pelecehan seksual dan perdagangan manusia (*human trafficking*) dan malu melaporkan kasus kepada pihak yang berwajib. Sebagaimana yang telah terjadi di wilayah Gemolong, Sragen, kurang lebih ada empat korban Sekolah Menengah Pertama (SMA) yang dilecehkan oleh ustadznya saat berada di pondok pesantren. Dalam wawancara dijelaskan bahwa pelaku adalah pengasuh pondok pesantren atau ustadz, yang sebagaimana menjadi panutan untuk para santri-santrinya. Pelaku pelecehan harus dihukum seberat-beratnya, karena dampak dari kejahatan seksual mempengaruhi perkembangan psikologis dan masa depan korban” , ungkap koordinator Aliansi Peduli Perempuan.

Pelecehan: proses, perbuatan, memandang rendah (tidak berharga), menghinakan, mengabaikan. Sedangkan kata seksual memiliki arti berkenaan dengan seks (jenis kelamin), berhubungan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut Winarsunu dalam (Utami, 2012), pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh korbannya. Bentuknya pelecehan dapat berupa tindakan yang berbau seksual, ucapan dan tulisan. Aktivitas yang berbau seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur adanya pemaksaan kehendak secara sepihak, kejadian di tentukan oleh motivasi pelaku, kejadian yang tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban.

Dari kasus pelecehan seksual yang sedang marak tentunya akan memberikan dampak traumatis pada korban. Menurut Brendgen dalam (Putri, 2017) dampak negatif yang ditimbulkan dapat berupa depresi, merasa terisolir, dan resiko penyesuaian diri. Secara emosional korban pelecehan seksual mengalami stres, depresi gangguan jiwa, perasaan bersalah pada dirinya sendiri, rasa takut, masalah harga diri, dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Selain itu muncul gangguan-gangguan pada mental, seperti pasca trauma disorder, keinginan atau percobaan bunuh diri, penyakit jiwa. Sejalan dengan pendapat Aldridge dalam (Putri, 2017) dampak-dampak

negatif dari perilaku tindak pelecehan seksual yakni kecemasan, lambat berfikir, tidak berharga dan tidak mempunyai harapan.

Berdasarkan dari salah satu sumber berita, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di wilayah Sragen cukup tinggi. Pada tiga bulan pertama pada tahun 2018. Koordinator APPS membeberkan data kekerasan pada perempuan dan anak yang di lansir APPS pada tahun 2017 terdapat 34 kasus sedangkan pada tahun 2016 dua kali lipat lebih banyak yakni 64 kasus (Huriyanto, 2018).

Maraknya permasalahan pelecehan seksual yang dialami perempuan dan anak menjadikan tugas setiap warga Negara untuk melakukan tindakan dan tolong menolong. Kewajiban tolong menolong dalam mengadakan perbaikan sesuai dengan firman Allah SWT. Sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.”

Tindakan tersebut bisa dilakukan dengan melaporkan kepada pihak yang berwajib, memberikan dukungan moral bagi korban. Permasalahan yang dialami oleh korban pelecehan seksual dapat ditangani lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TPA), *Women Crisis Center* atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terdekat.

Alinasi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) merupakan salah satu LSM *women's crisis center* yang berbasis komunitas. Aliansi Peduli Perempuan Sukowati sangat antusias dan berkomitmen dalam memberikan pelayanan, perlindungan serta bantuan bagi perempuan dan anak korban pelecehan seksual ataupun jenis kekerasan lainnya. Oleh karena itu, korban dapat menghubungi atau datang langsung ke APPS Sragen untuk mendapat penanganan yang tepat. Layanan yang diberikan APPS Sragen berupa bertemu langsung, kunjungan ke tempat korban (*home visit*) menyediakan rumah aman (*shelter*) dan pertemuan kelompok korban.

Dari berbagai layanan yang diberikan APPS dihubungkan dengan maraknya kasus pelecehan seksual pada perempuan dan anak, maka penulis tertarik untuk untuk mengetahui dan mengkaji tentang konseling krisis yang diberikan APPS Sragen terhadap korban pelecehan seksual dengan melakukan penelitian yang berjudul “*Konseling Krisis dengan Pendekatan Person Centered dalam menangani Korban Pelecehan Seksual*”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya :

1. Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak
2. Korban pelecehan seksual mengalami depresi, resiko penyesuaian diri dan terisolir perlu penanganan dengan konseling krisis. Pendekatan *person centred* diberikan untuk mengembalikan rasa percaya diri

3. Adanya upaya dari APPS Sragen untuk memberikan bimbingan konseling dengan pendekatan *person centred* yang akan diterapkan pada korban pelecehan seksual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan tentang konseling krisis dengan pendekatan *person centered* dalam menangani korban pelecehan seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan konseling krisis dengan pendekatan *person centered* untuk menangani korban pelecehan seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukoati (APPS) sragen ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses konseling krisis dengan pendekatan person center yang dipandu secara berkala oleh pekerja sosial Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu khususnya tentang konseling krisis yang di gunakan di APPS Sragen dalam pendampingan korban pelecehan seksual.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi sumber-sumber informasi yang realitas dikalangan masyarakat serta bagi diri penulis dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, khususnya metode konseling krisis yang digunakan dalam penanganan korban pelecehan seksual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konseling Krisis

1. Pengertian Konseling Krisis

Kata krisis adalah pengalaman suatu peristiwa atau situasi kesulitan yang tidak dapat ditolerir, yang melebihi sumber daya dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya pada saat itu (Samuel T. Gladding, 2012).

Konseling krisis adalah penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan, untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya dan menghadapi krisis secara eksternal. Tujuan dari konseling krisis memberikan bantuan segera dan dalam kepada orang yang membutuhkan “apa yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis akan menjadi suatu penyakit yang akan berubah menjadi suatu kondisi yang kronis dan bersifat jangka panjang atau tidak” (Samuel T. Gladding, 2012).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling krisis adalah upaya pemberian bantuan dari konselor kepada konseli untuk menangani suatu kondisi yang mendesak atau kronis dengan menggunakan pendekatan yang tepat sehingga masalah dapat teratasi secara cepat dan efektif.

Menurut Geldrag dalam (Sugiyanto, 2017) krisis memiliki tingkat bahaya dan nilai antara lain :

- a. Menaikkan tingkat stres, orang yang mengalami krisis sering kali merasa tertekan perasaannya dengan peristiwa yang terjadi.
- b. Memerlukan bantuan sesegera mungkin untuk meminimalkan keadaan krisis maka memerlukan penanganan yang cepat dan tepat sehingga dapat mengurangi tekanan.
- c. Merusak emosi dan aspek psikologi lainnya, keadaan krisis sering kali mengganggu perasaan, persepsi, motivasi, sikap dan cara berfikir seseorang.

Seseorang yang menunjukkan reaksi negative ketika mengalami krisis seperti cenderung menyalahkan diri sendiri, depresi, marah dan takut. Maka ketiga tingkatan tersebut telah dijelaskan oleh Geldrad menunjukkan bahwa perlunya tindakan yang harus dilakukan agar tidak terjadi hal yang memperparah keadaan individu. Pada hakikatnya pemicu terjadinya krisis dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa pernah tahu arahnya.

2. Faktor – faktor terjadinya Krisis

Ada beberapa faktor terjadinya krisis yang paling umum dialami masyarakat, sebagai berikut :

- a. Perkembangan terjadi secara normal didalam pertumbuhan dan perkembangan manusia pada situasi yang dianggap normal (misalnya, pensiun dan kelahiran seorang anak)

- b. Situsional, terjadinya situasi yang tidak biasa atau tidak umum dan tidak dapat diprediksi (misalnya, penculikan, kehilangan pekerjaan, kecelakaan lalu lintas)
- c. Eksistensial yang mengakibatkan konflik internal yang menyertai persoalan penting pada manusia seperti tujuan, tanggung jawab, kebebasan, kemandirian serta komitmen (misalnya, seseorang baru menyadari pada usia 50 tahun bahwa ia telah menya-nyiakan kehidupan dan tidak dapat kembali pada masa lalu).
- d. Ekosistematik, dimana suatu masalah yang disebabkan oleh alam ataupun manusia secara tiba-tiba yang menimpa dirinya sendiri ataupun sekelompok orang. Terbayang akibat kejadian yang dapat memberikan pengaruh buruk pada hampir semua makhluk dalam lingkungannya (misalnya, tsunami, aksi terorisme dan angin topan).

Pada umumnya seseorang yang mengalami kondisi krisis memiliki perasaan tidak berdaya, panik, trauma, ketakutan, dan tidak dapat mengendalikan diri dalam situasi serta mencari jalan pintas dalam menyelesaikan masalah bahkan akan melukai dirinya sendiri untuk melampiaskan emosinya.

3. Proses Konseling Krisis

Konseling pada umumnya melewati beberapa tahapan yakni tahapan awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Proses konseling secara umum

tersebut berlaku juga untuk konseling krisis. Namun, yang membedakan dengan konseling lain adalah pada inti dari konseling krisis yang berbeda pada tahap pertengahan.

a. Tahap Awal

Tahap awal konseling terdiri dari membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, mendefinisikan masalah memperjelas masalah dan merencanakan bantuan, berisi kontrak waktu dan tugas konselor dan klien (Willis, 2004).

b. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan atau tahap kerja yaitu tahap inti. Menurut (H. Norman Wright, 1993) terdapat 8 langkah dasar yang harus diikuti dalam membantu seseorang yang sedang menghadapi krisis. Berikut adalah proses konseling krisis yaitu:

1) Intervensi Langsung

Cara orang dalam keadaan krisis mencapai keseimbangan bisa secara sehat dan bisa juga secara tidak sehat. Jika mereka tidak menerima pertolongan secepat mungkin, mereka mungkin akan merasa terpukul, sehingga mereka dapat menghancurkan dirinya sendiri. Konselor perlu bertindak cepat karena pertolongan dapat meringankan krisis itu dan kemungkinan dapat melindungi konseli dari tindakan yang merugikan dirinya sendiri.

Tujuannya untuk mengurangi kegelisahan, rasa bersalah dan bertentangan serta untuk memberikan dukungan emosi. Dalam tahapan ini konselor perlu memberikan pertanyaan kepada klien yang dapat membantu konselor dalam mengatasi seberapa mendesak keadaan konseli.

2) Mengambil Tindakan

Perlu adanya suatu tindakan yang terjadi segera, dengan itu menggerakkan orang yang dalam keadaan krisis agar berperilaku positif. Konseling yang pertama merupakan awal yang penting bagi konselor.

Konselor perlu membantu klien untuk menentukan masalah manakah yang harus ditangani terlebih dahulu, sebab dengan begitu sering orang dalam keadaan krisis tidak mengetahui masalahnya apa yang dapat ditunda dan masalah apa yang harus ditangani segera. Sehingga konselor harus memperhatikan situasi-situasi krisis yang membutuhkan tindakan langsung yang tidak dapat ditunda.

3) Mencegah suatu kehancuran

Pada langkah ketiga mulai mencapai sasaran yang terbatas dari konseling krisis yaitu mencegah kehancuran dan memulihkan klien ke keadaan yang seimbang. Konselor harus menolong klien untuk mencapai semacam sasaran yang terbatas. Harus ada sedikit tantangan untuk mencapainya, namun sasaran

tersebut juga harus dapat tercapai. Jika dalam tugas ini dilakukan dengan baik maka akan memberikan suatu perasaan lega.

4) Membangun Harapan dan Kemungkinan Masa depan yang positif

Orang yang dalam krisis adalah orang yang sedang putus asa, hal tersebut sangat penting untuk membangun harapan dan kemungkinan masa depan yang positif. Konselor tidak diperbolehkan untuk memberikan harapan palsu tapi mendorong klien untuk menyelesaikan masalah.

Selain itu, sangat penting untuk konselor berinteraksi dengan keadaan yang objektif. Hal tersebut diaksudkan supaya konseli dapat mempertimbangkan pilihan-pilihan dan akibat dari keputusan yang dilakukan oleh klien.

5) Memberi Dukungan

Masalah yang berkembang menjadi krisis adalah karena kurangnya sistem dukungan sosial. Konselor harus mengetahui system dukungan yang klien miliki, apakah itu saudara, teman atau orang yang bersedia mendengarkan keluhannya. Sehingga konsleor dapat mengundang mereka untuk dapat membicarakan permasalahan konslei secara bersama-sama.

6) Pemecahan Masalah yang Terfokus

Pemecahan masalah yang terfokus adalah salah tulang punggung konseling krisis, dimana konselor dan klien mencoba menentukan masalah utama yang membawa pada krisis dan kemudian konselor menolong klien merencanakan dan melaksanakan cara-cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam menyelesaikan suatu masalah yang difokuskan adalah menetapkan saran, melihat kemampuan yang ada untuk digunakan dalam mengatasi masalah tersebut dan merancang berbagai alternatif.

7) Membangun Harga Diri

Langkah ini sangat penting untuk memulai dan memahami citra diri klien dan menemukan bagaimana krisis mempengaruhi citra dan bagaimana tindakan konselor juga mempengaruhi. Tugas konselor yakni tetap membantu klien melindungi citra dirinya. Konselor perlu menunjukkan rasa tertarik pada beberapa bidang hidupnya yang tidak sedang goyah. Konselor harus percaya bahwa klien itu berharga.

8) Menanamkan Rasa Percaya Diri

Seseorang yang berada dalam kondisi krisis ialah orang yang sudah kehabisan akal. Oleh kerana itu, tingkah lakunya mengalami kemunduran, klien menanggapi dengan kemampuan bertindak yang rendah. Konselor harus menjelaskan kepada

klien bahwa konselor tidak selalu mempunyai jawaban terhadap masalah-masalah yang sedang klien hadapi, agar klien tidak terlalu tergantung kepada konselor.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir konseling yaitu klien membuat kesimpulan mengenai hasil dari proses konseling serta membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahapan yakni tahap awal, tahap pertengahan yang terdiri 8 yakni intervensi langsung, mengambil tindakan, mencegah suatu kehancuran, membangun harapan dan kemungkinan masa depan yang positif, memberi dukungan, pemecahan masalah yang terfokus membangun harga diri dan pada tahapan terakhir yakni tahap membuat kesimpulan.

B. *Person Centred*

1. Pengertian *Person Centred*

Pendekatan *person centered* dikembangkan oleh Carl R. Rogers. Menurut Rogers manusia adalah rasional, tersosialisasikan, unik dan dapat menentukan nasibnya sendiri. *Person centreded* adalah konsep tentang diri dan konsep mengenai diri serta teori tentang kepribadian (Chasanah, 2018).

Menurut Willis dalam (Lusiana, 2017) adalah suatu metode bantuan yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli,

agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri konseli yang ideal) dengan *actual self* (diri konseli dengan kenyataan sebenarnya).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *person centered* menekankan pada kecakapan konseli untuk menemukan solusi yang penting bagi dirinya. Pada terapi ini berfokus pada bagaimana konselor dapat membantu dan mengarahkan konseli pada pengaktualisasian diri untuk dapat mengatasi permasalahannya dan mencapai kebahagiaan atau mengarahkan individu menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya.

2. Struktur dasar *Person Centred*

Terdapat tiga pokok mengenai kepribadian yang dikemukakan oleh Rogers yang mendasari teknik konsleingnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Organisme

Organisme melambangkan pada pengalaman-pengalaman, sehingga menjadi disadari atau menolak untuk melambangkan pengalaman-pengalaman tersebut sehingga tetap tidak disadari atau kemungkinan tidak memperdulikan pengalaman tersebut.

b. Medan Phenomental

Medan *Phenomental* hanya dapat diketahui oleh subjek yang mengalaminya. Orang lain hanya mengetahui pengalaman seseorang dari kesimpulan atas dasar empaty.

c. *Self*

Merupakan bagian yang terpisah dari medan phenomenal yang berisi pola pengamatan dan penilaian sadar dari subjek. Dari pengalaman-pengalaman, seseorang akan dapat membentuk pola pengamatan dan penilaian terhadap diri sendiri secara sadar, baik sebagai subjek maupun objek. *Self* tersebut dinamakan *Self Concept* (Konsep Diri).

3. Tujuan *Person Centred*

Menurut Corey (Corey, 2005) *person centred* bertujuan agar klien mengalami keberadaanya secara identik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya.

Menurut Komalasari dalam (Lusiana, 2017) *person centred* bertujuan membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, konselor mendudukan konseli sebagai orang yang penting dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconsitional positive regard*) yaitu menerima konseli apa adanya.

Tujuan dasar pendekatan *person centred* terlihat dari pendapat Rogers tentang individu yang dapat mengaktualisasikan diri dimana seseorang individu yang dapat mengaktualisasikan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- a. Memiliki keterbukaan terhadap pengalaman (*opennes to experience*)

Memandang kenyataan dan membuka kesadaran yang menyiratkan seperti kenyataan itu hadir ada diluar dirinya. Konseli diharapkan dapat lebih terbuka dan lebih sadar dengan kenyataan pengalaman mereka.

b. Kepercayaan terhadap diri sendiri (*self-trust*)

Problem pada utama adalah ketidak percayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki konseli sangat rendah tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri. Konselor membantu konseli lebih terbuka pada pengalaman-pengalaman yang akan membuat kepercayaan diri konseli muncul secara perlahan.

c. Dapat melakukan evaluasi internal

Konseli mencari pada diri sendiri atas jawaban-jawaban masalah pada dirinya sendiri, serta menetapkan standar tingkah laku dan melihat kedalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan hidupnya.

d. Keinginan yang berkelanjutan untuk berkembang

Konseli menyadari bahwa pertumbuhan dirinya adalah proses yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, dimana konselor menundukkan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat.

C. Pelecehan Seksual

1. Pengertian Pelecehan Seksual

Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa peleceha seksual (*sexual harassment*) merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global. Secara umum pelecehan seksual merujuk pada perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan disituasi tempat, atau sosial lainnya (Rusyidi, Bintari, & Wibowo, 2019).

Pengertian pelecehan seksual dapat diartikan sebagai tindakan pemaksaan atau ancaman. Aktifitas tersebut meliputi pencabuan hingga pemerkosaan (Paramastri, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual yakni tindakan yang merendahkan korban secara sepihak baik fisik maupun mental sehingga menimbulkan dampak negatif pada korban.

2. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk pelecehan seksual sangat beragam dari yang ringan hingga yang berat. Beberapa perilaku yang termasuk pelecehan seksual antara lain :

- a. Menggoda secara terus menerus dengan kata-kata tentang hal yang berkaitan dengan seks.
- b. Memegang atau menyentuh anggota tubuh, terutama organ reproduksi orang lain dengan tujuan seksual.

- c. Membuat atau mengirimkan gambar-gambar, kartun atau hal lainnya yang terkait dengan seks.
- d. Melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku seksual dengan unsur pemaksaan misalnya mencium atau mengaja berhubungan seksual.
- e. Melakukan kekerasan termasuk memukul atau menendang untuk memaksa agar orang lain menuruti keinginan seksual pelaku.
- f. Melakukan hubungan seksual dengan kekerasan (pemeriksaan).

Selain perilaku yang merupakan pelecehan seksual, terdapat 3 golongan bentuk pelecehan seksual yaitu :

- 1) Bentuk visual : tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam bersifat seksual.
- 2) Bentuk verbal : siulan, guraian seks, pernyataan yang bersifat mengancam.
- 3) Bentuk fisik : sentuhan, menyenggol dengan sengaja, memeras, menepuk, mendekatkan diri tanpa diinginkan.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa bentuk pelecehan seksual dari yang ringan hingga berat. Terdapat tiga golongan bentuk pelecehan seksual diantaranya bentuk visual, verbal dan fisik.

3. Dampak Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis pada anak maupun orang dewasa. Namun, kasus pelecehan seksual sering tidak terungkap karena korban cenderung merasa takut, mereka merasa terancam kedalam keadaan yang lebih buruk apabila melapor, korban merasa bahwa peristiwa pelecehan seksual terjadi karena kesalahan dirinya dan membuat korban merasa dirinya memperlakukan nama keluarganya.

Taiwo, Omale & Omalae dalam (Rusyidi et al., 2019) mendiskusikan dampak negatif dari pelecehan seksual terhadap masalah-masalah pada psikis, fisik dan gangguan perilaku yang dialami korban. Sedangkan menurut Fairchild & Rudman menyatakan bahwa pelecehan seksual menimbulkan korban merasa ketakutan, terintimidasi, malu, trauma dan cenderung menyalahkan diri (Rusyidi et al., 2019).

Menurut Orange & Brodwin dampak pelecehan seksual dapat digolongkan menjadi tiga (Paramastri, 2015):

- a. Dampak fisik, berupa sakit kepala, gangguan makan, rasa mual.
Jika terjadi pelecehan seksual yang terbilang serius, selain mengalami gejala tersebut dapat pula timbul kecenderungan bunuh diri.
- b. Dampak psikologis, meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan, hilangnya rasa percaya diri, depresi.
- c. Dampak sosial berupa pengasingan dan penolakan oleh keluarga dan korban, perlakuan sinis dari masyarakat disekelilingnya,

ketakutan terlibat dalam pergaulan, menurunnya tingkat kepercayaan diri.

Dengan demikian korban pelecehan seksual akan mengalami dampak secara fisik dan psikis sekaligus. Meskipun secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan namun secara psikis akan menimbulkan rasa trauma serta pelampiasan dendam. Hal yang menimpa korban akan mempengaruhi kematangan dan kemandirian hidup, cara pandang melihat dunia serta melihat masa depannya secara umum.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mela Elfinda Putri pada tahun (2017) yang berjudul *“Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual”*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengembangkan bentuk strategi konseling krisis mendekati kenyataan dalam upaya mengurangi kecemasan pada anak korban kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amriana pada tahun (2014) yang berjudul *“Konseling Krisis dengan Pendekatan Konseling Realitas untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual”*. Tujuan penelitiannya adalah untuk menentukan adanya pengaruh dalam

menurunkan kecemasan anak korban kekerasan seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Sari pada tahun (2017) yang berjudul *“Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui gambaran tahapan konseling individu yang dilaksanakan oleh konselor dalam membantu remaja (klien) yang mengalami pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial (BPRSW) Yogyakarta. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Nafisah pada tahun (2015) yang berjudul *“Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang (Prespektif Bimbingan Konseling Islam)”*. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana penanganan korban kekerasan seksual di PPT Seruni Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Masruroh pada tahun (2018) yang berjudul *“Disfungsi Keluarga dan Resiliensi pada Korban Kekerasan Seksual di Malang (Studi kasus anak pada korban kekerasan seksual di Kabupaten Malang)”*. Tujuan penelitiannya adalah untuk menentukan adanya pengaruh keluarga yang disfungsi terhadap psikososial anak yang

telah menjadi korban kekerasan seksual dan dapat mendeskripsikan dampak perubahan tersebut pada perilaku mental maupun psikososial anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari kelima penelitian diatas ditemukan beberapa kesamaan dengan apa yang dilakukan penulis yakni membahas mengenai konseling krisis juga membahas korban pelecehan seksual. Namun ada beberapa aspek yang membedakan kajian yang akan penulis sajikan yakni penulis fokus terhadap tahapan metode konseling krisis di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen.

Inilah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, dan perbedaan ini yang kemudian memotivasi penulis untuk membahas serta mengkaji tahapan konseling krisis bagi korban pelecehan seksual di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur pemikiran dalam penelitian, menggambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah memiliki teori yang mendukung judul penelitian. Secara sederhana kerangka berfikir dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut:

Aliansi Peduli Perempuan (APPS) menangani kasus korban pelecehan seksual dengan melakukan pendampingan. Sebelum melakukan

pendampingan APPS perlu mendapatkan informasi yang aktual, informasi dapat diperoleh dari keluarga, hingga korban sendiri. Setelah mendapat informasi maka korban diberikan penanganan berupa bimbingan sesuai dengan kasus dan masalah yang korban alami.

Setelah semua informasi didapatkan maka langkah selanjutnya APPS memberikan pendampingan dan bimbingan yang dapat bermanfaat untuk kondisi fisik dan psikis serta keberfungsian sosial korban terhadap masyarakat. Konseling krisis dengan pendekatan *person centred* merupakan salah satu pendampingan yang diberikan kepada korban.

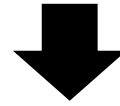
Korban pelecehan seksual :

1. Trauma
2. Malu
3. Tidak percaya diri
4. Ketakutan
5. Keinginan untuk bunuh diri



Konseling Krisis dengan pendekatan
Person Centred

1. Tahap awal berupa identifikasi masalah
2. Tahap pertengahan berupa tahap kerja
3. Tahap akhir berupa pengembalian tindakan



Korban merasa percaya diri, tenang,
kembali survive

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang akan diteliti. Menurut Bagdan dan Taylor (Moleong, 2017) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan menurut Krik dan Miller (Sugiyono, 2017) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan analisis tingkah laku yang diamati secara mendalam. Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk penelitian Konseling Krisis dengan pendekatan *person centred* di APPS Sragen, karena baik subjek dan objek maupun sifat peneliti ini memiliki ciri khusus yang tidak bisa didekati dengan prosedur sistematis.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Adapun waktu dan tempat penelitian sebagai berikut :

1. Tempat penelitian

Alasan peneliti mengambil tempat tersebut adalah :

- a. Sebelumnya peneliti sudah melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) selama satu setengah bulan, jadi mempermudah peneliti dalam proses penelitian
- b. Keterbukaan dari pihak LSM mempermudah peneliti untuk penelitian dalam mendapatkan sumber data.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020-selesai.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama dalam memperoleh data dan keterangan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian mempunyai keadaan sentral, karena pada subjek data dapat diamati. Sedangkan informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Konselor yang memeberikan pendampingan pada korban pelecehan seksual, keterbukaan korban untuk menerima pendampingan dari LSM.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik penelitian maka peneliti tidak akan mampu mendapatkan data sebagaimana standar data yang ditetapkan. Sebab dalam tahap ini peneliti mampu mendapatkan data yang dipercaya dari beberapa sumber dan metode. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini diperoleh untuk memperoleh data informasi yang lengkap, mendalam dan terperinci dengan mengamati dan melihat langsung proses konseling krisis untuk menangani korban pelecehan seksual di APPS Sragen.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang menjawab pertanyaan) (Moleong, 2017). Wawancara sendiri dimaksudkan mendapatkan suatu informasi untuk tujuan penelitian secara tatap muka yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data.

Wawancara terstruktur digunakan karena peneliti sudah mengetahui pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek diantaranya konselor dan korban itu sendiri.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis ataupun tergambar sebagai pelengkap (Moleong, 2017). Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya seperti LSM, keluarga korban dan korban itu sendiri.

E. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari analisis data agar dapat terbukti beradaanya secara ilmiah. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017).

Menurut Patton (Moleong, 2017) triangulasi membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal tersebut dapat tercapai apabila :

- a) Membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan informan

- b) Membandingkan apa yang dikatakan informan dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk memeriksa kebenarannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menngorganisasikan data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini menggunakan data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017):

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dengan dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan membeikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori atau flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif singkat.

Peneliti memberikan tema-tema tentang penelitian yang sedang dilakukan, memberikan kategori-kategori tertentu. Setiap kategori memberikan informasi seperti subjek, kode tema, nomor baris dan lain-lain. Hal tersebut memudahkan peneliti untuk menerangkan setiap pengertian tema yang timbul dalam wawancara.

3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai serangkaian analisis pengolahan data yang berupa gejala kasus yang ada di lapangan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah APPS

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis komunitas. Bergerak karena adanya ketergugahan hati seorang perempuan dengan adanya kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Penghapusan tindak kekerasan adalah menjadi tanggung jawab bersama negara dan masyarakat, hal itu yang melatar belakangi terbentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) pada 1 Oktober 2004 yang anggotanya terdiri dari berbagai organisasi perempuan atau pribadi yang peduli persoalan perempuan.

Pada awalnya beberapa orang yang peduli persoalan perempuan dan organisasi perempuan mengikuti pelatihan terkait penyetaraan gender di pendopo rumah Dinas Bupati dilanjutkan kembali pada pelatihan berikutnya di wisma YIS yang berorientasi pada keilmuan terkait gender, hak asasi manusia (HAM), dan advokasi pada bulan September.

Aktifis perempuan yang sudah dilatih, diberi amanah untuk mendirikan atau mengurus lembaga sosial yang peduli terhadap

perempuan dan anak korban kekerasan. Akhirnya terbentuklah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang diberi nama Alinasi Peduli Perempuan Sukowati (APPS).

2. Kondisi Geografis APPS

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen yang terletak di Dukuh Mangir RT 06, Desa Blimbing, Sambirejo, Sragen. APPS Sragen bertempat di Taman Asri Gang 3 No.76, Rt 32 Rw 14, Kroyo-Karangmalang, Sragen. Namun, karena ada beberapa kendala pada tempat sebelumnya kantor APPS dipindah ke kediaman koordinator APPS Sragen yaitu Ibu Sugiarsi. Tempat kediaman Ibu Sugiarsi itulah yang kemudian digunakan sebagai kantor sekaligus tempat untuk melakukan konseling dan terapi untuk para korban kekerasan dan berbagai kasus. Lokasi ini cukup strategis, karena jauh dari keramaian serta jalur transportasi yang mudah dijangkau dengan angkutan umum. Dengan batas wilayah kecamatan sambirejo membuat lokasi cukup strategis dan mudah untuk diakses oleh masyarakat Kabupaten Sragen.

3. Visi dan Misi

Aliansi Peduli perempuan Sukowati (APPS) Sragen adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis komunitas korban. Lembaga ini bergerak karena adanya ketergugahan dari seorang perempuan karena adanya kekerasan terhadap perempuan. Maka, adapun visi dari APPS Sragen adalah mewujudkan hak-hak perempuan dalam kebersamaan,

kesetaraan dan keadilan menuju masyarakat yang demokratis.

Sedangkan misi yang tertuang yakni ;

- a. Pembelaan terhadap perempuan.
- b. Memerjuangkan kebebasan berpolitik, sosial, ekonomi dan budaya bagi perempuan.
- c. Memberdayakan perempuan melalui penguatan politik.

4. Tujuan APPS

Tujuannya di bentuk Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah menegakkan hak-hak perempuan dan anak agar bisa terwujud di bumi sukowati dalam kesetaraan gender. APPS Sragen juga bertujuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap perempuan dan anak korban kekerasan dengan mendirikan pelayanan terpadu penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis gender di Kabupaten Sragen.

5. Struktur Organisasi

Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi kepada koordinator APPS Sragen, diperoleh data susunan kepengurusan terbaru di APPS Sragen periode 2019-2022, yakni :

NO	NAMA	JABATAN
1.	Sugiasi	Koordinator
2.	Sri Sumartni	Sekretaris
3.	Ari Budi Astuti	Bendahara

4.	Endang Werdiningsih	Koordinator Divisi Advokasi
5.	Sulasmi	Anggota
6.	Budi Sartono	Anggota
7.	Eko Sri Hartati	Koordinator Divisi Konseling
8.	Siti Chotizah	Anggota
9.	Ambarwati	Koordinator Divisi Pendampingan
10.	Suparti	Anggota
11.	Sri Astuti	Anggota
12.	Sriningsih	Anggota
13.	Sri Yatun	Anggota
14.	Tutik Safitri	Anggota
15.	Rina Utari	Koordinator Divisi Pelatihan
16.	Widiarti	Anggota
17.	Sri Lestari	Anggota
18.	Harjono	Anggota
19.	Emi Suparmin	Koordinator Divisi rehabilitasi

20.	Budi Purnomo	Anggota
21.	Widayanto	Koordinator Divisi Kesehatan
22.	Anik Florida Kumar	Anggota

6. Anggaran Dana

Dana yang digunakan untuk melaksanakan pendampingan terhadap korban Pelecehan Seksual berasal dari uang kas APPS Sragen, Pemerintah Kabupaten, CSR perusahaan, dan bantuan dari orang-orang yang peduli terhadap korban. Bantuan-bantuan yang diberikan kerap berupa barang-barang yang dibutuhkan korban dalam proses pendampingan.

7. Jaringan Kerjasama

Lembaga APPS memiliki kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintahan dalam menyelesaikan persoalan kekerasan pada perempuan dan anak. Lembaga tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. POLSEK dan POLRES
- b. Pengadilan Negeri Sragen
- c. PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) se Kabupaten Sragen
- d. DPPA (Dewan Perlindungan Perempuan dan Anak) Sragen
- e. PEMDA Sragen
- f. DINSOS (Dinas Sosial) Kabupaten Sragen

g. Puskesmas dan Rumah Sakit yang ikut anil apabila ada korban yang memeriksakan keluhannya karena kasus-kasus tertentu perihal kekerasan.

B. Hasil Temuan Penelitian

Pada bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya berkaitan dengan Konseling krisis dengan pendekatan *person centred* pada korban pelecehan seksual di APPS Sragen. Hasil tersebut diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan berbagai pihak.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Secara keseluruhan Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen memiliki kurang lebih 20 kader yang tersebar di beberapa bidang kerja. Adapun kader yang aktif dalam bidang konseling dan menangani kasus secara langsung. Tempat atau daerah yang dikelola konselor tersebut berada di kecamatan Sambirejo dan Gondang.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tingkat pendidikan konselor APPS Sragen secara umum yakni tamatan SMA dan ada juga yang Sarjana. Walaupun demikian para konselor di APPS Sragen sudah mendapatkan pelatihan-pelatihan dan sekolah non-formal dari berbagai instansi seperti Komnas HAM, Komnas Perempuan, YIS dan beberapa NGO yang bergerak di bidang masalah kekerasan seksual.

Mami Sugiarsi adalah koordinator APPS Sragen sekaligus menjadi terapis, penyuluh, pemberi layanan bantuan yang ada di APPS Sragen. Selain Mami Sugiarsi ada Ibu Endang yang memiliki jabatan koordinator

devisi konseling, membantu mami Sugiarsi dalam pemberian layanan pada korban pelecehan seksual.

2. Pendampingan di APPS

Aliansi peduli perempuan sukowati (APPS) Sragen dalam melakukan penanganan kasus memiliki beberapa layanan yang hampir semua penyintas dapatkan ketika didampingi oleh APPS Sragen, pendampingan tersebut diantaranya :

a. Pendampingan Medis

Pendampingan medis yang sangat diperlukan dalam menangani korban pelecehan seksual. Sebab pelecehan seksual yang terjadi di Sragen berdampak pada fisik. Terlebih bagi korban yang tergolong dalam pelecehan seksual yang ekstrim yakni korban sampai hamil dan melahirkan. Pada pendampingan medis yang dilakukan APPS kepada korban pelecehan seksual, semua biaya pengobatan atau pun cekup dicikupi oleh APPS.

“Jadi gini mbak, pendampingan yang dilakukan di APPS itu ada pendampingan secara medis dimana korban yang mengalami pelecehan seksual pasti merasakan tidak enak pada bagian fisik, sakit kepala, mual apalagi kalau korban hamil kan perlu priksa ke bidan gitu itulah perlunya penanganan medis. Penanganan medis pun korban tidak perlu mengeluarkan biaya apapun karna APPS sudah bekerjasama dengan puskesmas”. (S1, W2 baris 7-16)

b. Pendampingan Psikologis

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan psikologis dilakukan oleh APPS

Sragen karna dampak yang diterima dari korban pelecehan seksual terbilang cukup memperhatikan.

Pendampingan psikologis yang dilakukan APPS Sragen kepada korban pelecehan seksual berupa konseling dan terapi doa yang dilakukan konselor. Pada pendampingan tujuannya untuk membantu individu mendapatkan solusi dan bimbingan penyelesaian kasus yang korban alami. Konseling yang diberikan berupa motivasi agar korban dapat bangkit dan menyelesaikan permasalahannya. Selain itu diberikan perubahan pola pikir, agar korban dapat melihat sebuah permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara lebih positif serta lebih percaya diri.

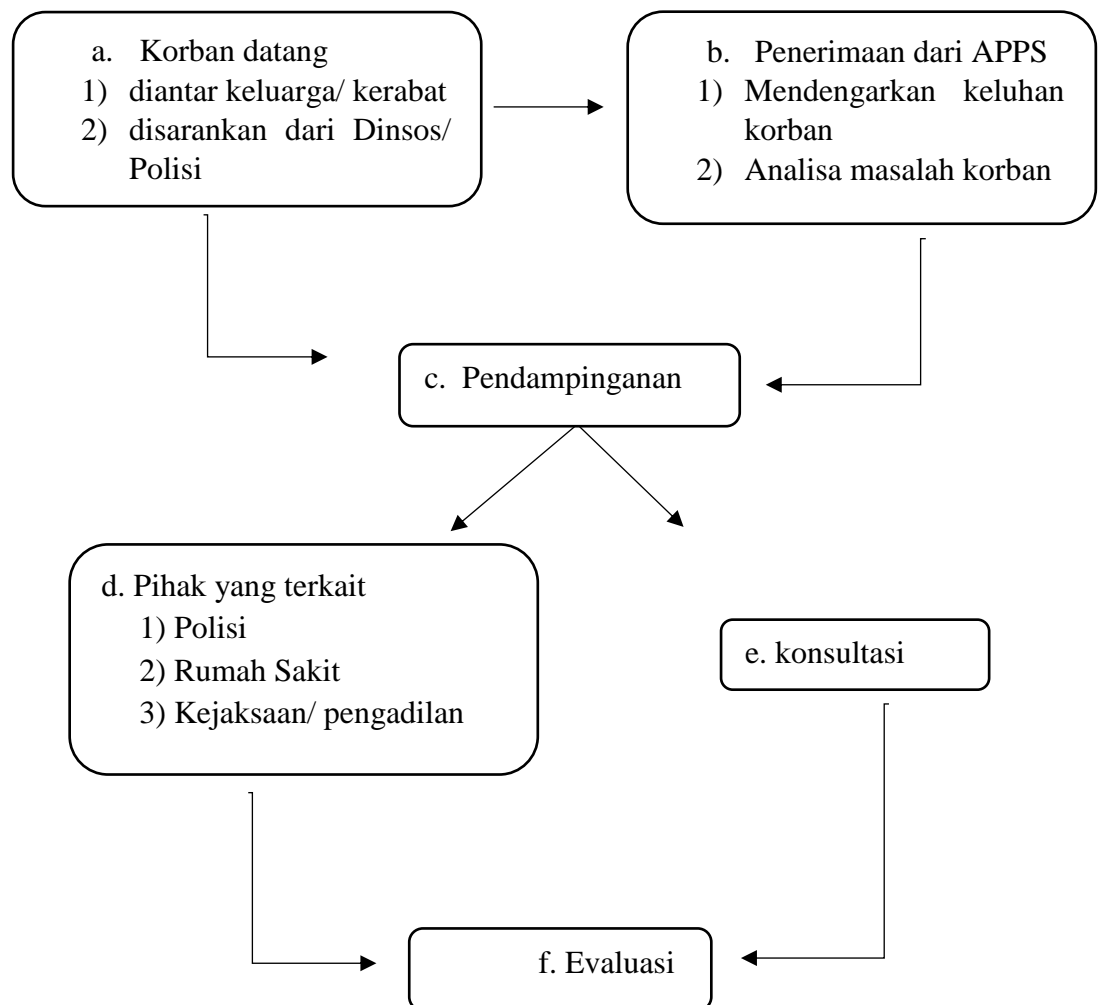
“Setelah itu pendampingan psikologis nah pada pendampingan ini biasanya konselor itu memberikan konseling atau bimbingan buat korban, korban yang mengalami pelecehan kan dalam keadaan yang depresi, stres, kadang ada yang pengen bunuh diri, rasa percaya dirinya hilang. Disini peran konselor memberikan terapi doa, energi-energi yang positif, menguatkan rasa percaya diri, bisa menerima dirinya secara utuh”. (S1, W2 baris 17-26)

c. Pendampingan Hukum

Berdasarkan wawancara bahwa pendampingan ke ranah hukum dilakukan untuk mendampingi korban dan membela korban, meminta untuk di adili dan meminta haknya. Supaya pelaku dihukum dengan seberat-beratnya sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

“Setelah itu pendampingan hukum, pada pendampingan APPS mengawal kasus pelecehan seksual sampai tuntas, biar pelaku di hukum seadil-adilnya.” (S1, W2 baris 27-30)

3. Prosedur penanganan Korban Pelecehan Seksual



a. Korban Datang

Korban pelecehan seksual yang datang ke APPS karena permasalahan yang menimpanya seringkali korban datang bersama keluarganya, diantar oleh dinas sosial atau pihak kepolisian. Korban yang datang dengan pihak keluarganya ingin segera mendapat penanganan dari APPS, agar permasalahan yang dihadapi segera terselesaikan dan korban bisa kembali

menyesuaikan diri dengan lingkungan, survive dan melupakan permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Penerimaan dari APPS

Pertama kali korban atau keluarga korban datang ke APPS disambut baik oleh Mami Sugiarsi selaku koordinator APPS. Setelah itu akan terjalin dialog kecil untuk memulai percakapan dengan korban ataupun keluarga korban. Diawal pembicaraan dibuka dengan pertanyaan tentang identitas korban. Setelah itu, mendengarkan serta memperhatikan dan memahami semua keluhan kesah korban tentang permasalahan yang sedang dihadapi.

Setelah korban dirasa cukup mengutarakan semua isi hatinya, maka pendamping mulai menganalisa masalah dan memulai dialog lebih banyak tentang bagaimana korban inginkan.

c. Pendampingan

Pendampingan dilakukan mulai pertama kali korban datang ke APPS sampai pada korban benar-benar mampu keluar dari masalah yang sedang dihadapi.

d. Pihak yang terkait

Polisi memiliki peran penting dalam pendampingan, karena untuk kejahatan sosial seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya. Dengan adanya

campur tangan dari pihak kepolisian maka akan mempermudah dalam penyelesaian masalah hukum pada korban.

Pumah sakit memiliki peran untuk membantu pelayanan berupa kesehatan guna membantu korban agar pulih dari segi fisik. sedangkan penegak hukum memiliki peran penting dalam membantu permasalahan korban dengan pelaku agar pelaku mendapat hukuman yang sesuai dengan UUD yang berlaku.

e. Konsultasi lanjutan

Konsultasi lanjutan merupakan bentuk dari pendampingan yang sudah berada pada tahap akhir, namun korban masih menginginkan adanya pendampingan lanjutan agar korban merasa tidak sendirian. Korban memiliki akses untuk melakukan konsultasi dan merasa seperti keluarga didalam lingkungan APPS.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses yang dilakukan APPS menjadi manfaat atau tindakan untuk korban. Serta untuk mengetahui mampukan korban menjadi survive dalam menjalani kehidupannya.

4. Proses dan pelaksanaan Konseling Krisis di APPS Sragen

Berdasarkan temuan dilapangan proses konseling krisis dengan pendekatan *Person Centred* yang peneliti temukan, diketahui bahwa kegiatan konseling krisis yang dilakukan di Aliansi Peduli Perempuan

Sukowati (APPS) Sragen tidak dilakukan setiap hari. Jadi, jadwal setiap kunjungan atau *home visit* tidak pasti harinya. Untuk konseling krisis dilakukan apabila korban dalam keadaan yang mendesak dan dalam kondisi yang kronis. Pada saat kondisi awal korban yang dalam keadaan yang benar-benar depresi berat maka penanganan korban akan dilakukan secara cepat agar korban dapat tertangani.

Konseling krisis yang dilakukan oleh APPS kepada korban pelecehan seksual untuk mengatasi korban dari masalahnya khususnya untuk memulihkan korban dari dampak-dampak pelecehan seksual. Dalam konselingnya konselor menggunakan pendekatan *Person Centred* untuk mendorong korban dan mencapai tujuan konseling dengan baik. Seperti yang dikemukakan konselor yakni :

“ Ya mbak sama dengan pendekatan person centred, jadi kita memberikan bantuan dan mengarahkan konseli pada pengaktualisasian dirinya biar konseli itu bisa mengambil solusi dari permasalahannya, bertindak sesuai kemampuannya gitu mbak “ (S2, W3 baris 73-78)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara salah satu korban yang diberi pendampingan namanya disamarkan menjadi PWT dan RSK yang menjadi korban pelecehan seksual hingga mengalami kehamilan. Pendampingan ini dilakukan karena PWT dan RSK mengalami kondisi yang kronis, korban merasa trauma, mengasingkan diri, ketakutan, kecemasan hingga korban ingin bunuh diri, putus asa serta hilangnya rasa percaya diri. Berikut tahap-tahap proses konseling krisis di APPS Sragen :

a. Tahap Awal

Pada tahapan awal konselor melakukan pendekatan dengan PWT dan RSK untuk mengidentifikasi masalah dengan mencari masalah yang ada pada PWT dan RSK. Keberhasilan konseling ditentukan pada tahap ini yakni tentang keterbukaan konseli pada konselor. Setelah itu konselor menjelaskan pada proses konseling tidak akan diceritakan permasalahannya kepada siapapun, jadi konselor menjaga rahasia konseli. Tujuannya agar konseli merasa nyaman saat menyampaikan masalahnya.

“Untuk proses awalnya kita membangun hubungan terlebih dahulu kepada klien, jadi korban itu dibuat nyaman dulu mbak biar korban lebih terbuka buat cerita. Kalo udah terbuka kan nanti tahap selanjutnya enak mbak, konselor tau apa yang dirasakan korban, tau permasalahannya korban.” (S2,W3 baris 84-90)

b. Tahap Pertengahan

Setelah tahap awal berjalan dengan baik selanjutnya masuk dalam tahap kerja atau tahap inti dari konseling krisis. Pada tahapan ini terdapat konselor memberikan konseling dan memberikan solusi dari masalah yang sedang dialami korban. Setelah konselor menerima kepercayaan penuh dari PWT dan RSK kemudian konselor akan menjelajahi permasalahan yang dialami oleh PWT dan RSK.

PWT dan RSK yang sama-sama menjadi korban pelecehan seksual, dan dampak yang dirasakan dari PWT dan RSK dimana merasa cemas, gelisah, tidak percaya diri dan selalu berfikir negatif. Lebih menjadi pemurung dan pendiam, dengan sikap konselor yang

menunjukkan rasa empati kepada PWT dan RSK dengan cara menjadi pendengar yang baik. Hal tersebut membuat aman dan nyaman saat bercerita masalahnya sehingga masalah yang dialami korban dapat terselesaikan.

“Kemudian tahap pertengahan bisa juga disebut tahap kerjanya mbak, nah kan kita lihat korban kalau dalam keadaan yang depresi berat kan pikirannya gak stabil jadi konselor itu harus punya tindakan yang cepat soalnya kalo ngga cepet ditangani korban depresi makin berat mbak. Nah saat penanganan korban, konselor kan membantu korban biar pikiran negatif itu hilang jadi disini konselor memberikan pikiran-pikiran yang positif. Kan ada juga to mbak korban yang bisanya buat tempat curhatnya, kita ajak orang sekitarnya yang sekiranya dekat dengan korban untuk memberikan dukungan juga biar korban itu merasa ada tempat buat cerita. Nah setelah itu konselor dan korban itu menentukan masalah utamanya yang dirasakan korban, disini konselor memberikan dukungan penuh agar korban itu bisa kembali keperasaan nyaman dan aman. Setelah itu korban diberi stimulus-stimulus yang positif ben bisa menghadapi perasaan yang negatif bisa menerima dirinya. Setelah itu konselor menanamkan rasa percaya diri memberikan pengertian pada korban masalahnya itu bukan karna kesalahannya, masa depannya masih panjang.”(S2, W3 baris 91-116)

Konseling krisis yang dilakukan dengan pendekatan *person centred* untuk menemukan solusi yang penting bagi permasalahan pada diri korban. Pada tahapan ini kerja sama yang dilakukan berupa keseriusan menjalin konseling, konselor dan konseli berperan penting pada tahapan ini. Konselor memberikan dukungan positif, memberikan pemahaman bahwa apa yang terjadi pada korban itu bukan karena kesalahan korban. Memberikan pemahaman bahwa masalah yang korban alami itu harus dihadapi, karena hidup tidak cuma sampai disini saja. Serta menumbuhkan rasa percaya diri pada korban.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir yakni tahap dimana konselor memberikan simpulan serta mengevaluasi selama jalannya proses konseling. Terbukanya konseli sangat menentukan langkah penyelesaian masalah yang akan diberikan konselor. Untuk menyelesaikan masalah tersebut APPS Sragen mengarahkan konseli untuk perubahan yang positif. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang hilang, rasa aman serta rasa nyaman.

Dalam konseling proses konseling konselor melakukan tindakan kepada PWT dan RSK untuk mengubah dirinya ke arah yang positif. Mengambil tindakan, dan dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Mengembalikan kondisi korban pada keberfungsian sosial dimana korban mampu menampilkan peran sesuai dengan status sosial di masyarakat.

Evalusi yang diberikan kepada PWT dia sudah mampu terbuka kepada orang lain atas permasalahannya, serta tumbuh rasa percaya diri pada PWT. Serta evaluasi yang diberika RSK yakni ia lebih bisa mengevaluasi dirinya atas apa yang ia terima dahulu. Serta keinginan ia untuk terus berkembang.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil penelitian ini, Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) sengaja menyediakan pendampingan untuk menangani korban pelecehan seksual, salah satunya adalah konseling

krisis dengan pendekatan *person centered*. Korban pelecehan seksual adalah mereka yang tergolong masih remaja maka korban harus mendapatkan perlindungan secara hukum dan mendapatkan penanganan yang intensif.

Pelaksanaan konseling krisis dengan pendekatan *person centred* di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dilakukan oleh beberapa konselor salah satunya Mami Sugiarsi dan Bu Eko yang menjabat sebagai koordinator bidang konseling sekaligus konselor di APPS Sragen. Pada dasarnya konselor sangat berperan penting untuk memberikan pendampingan pada korban pelecehan seksual. Dilihat dari konselor yang sangat berkompeten dan berpengalaman dan memiliki kemampuan di bidang ilmu bimbingan konseling.

Tujuan konseling krisis adalah pemberian bantuan secara cepat kepada orang yang membutuhkan apabila yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis akan menjadi suatu penyakit yang akan berubah menjadi kondisi yang kronis dan bersifat jangka panjang atau tidak (Samuel T. Gladding, 2012) .

Berdasarkan temuan lapangan dalam proses pelaksanaan konseling krisis dengan pendekatan *person centred* untuk menangani korban pelecehan seksual di APPS Sragen dilakukan apabila korban dalam keadaan yang mendesak atau kronis. Pada saat awal korban dalam keadaan yang benar-benar depresi berat maka penanganan korban akan dilakukan

secara cepat agar korban dapat tertangani hal tersebut sesuai dengan tujuan konseling krisis.

Proses konseling dengan pendekatan *person centred* untuk menangani korban pelecehan seksual terbagi menjadi tiga. Namun, pada tahapan kedua terdapat delapan dimesi dalam konseling krisis. Pada tahap pertama, yakni tahap awal dimana konselor akan membangun hubungan dengan korban agar korban dapat terbuka pada konselor. Kedua yakni tahap inti atau tahap kerja, pada tahapan ini terdapat delapan dimensi dalam konseling krisis, yakni intervensi langsung, pengambilan tindakan, mencegah kehanciran, membangun harapan, memberi dukungan, pemecahan masalah, membangun harga diri serta menanamkan rasa percaya diri. Konselor menggunakan delapan dimensi tersebut untuk keberhasilan konseling krisis. Pada konseling krisis konselor memberikan pendekatan *person centred* dimana korban dapat berkembang dengan caranya sendiri, menemukan solusi dari masalah yang terjadi pada dirinya. Tahap akhir yakni tahap penutup. Pada tahapan ini korban memberikan evaluasi atas apa yang telah dilalu dalam proses konseling.

Keadaan awal yang dialami korban sebelum mendapatkan konseling korban dalam keadaan yang kronis, merasa depresi berat, cemas, gelisah, putus asa, dan tidak percaya diri. Menurut Taiwo, Omale & Omalae dalam (Rusyidi et al., 2019) mendiskusikan bahwa dampak negatif dari pelecehan seksual masalah-masalah psikis, fisik dan gangguan perilaku.

Dengan diberikannya pendekatan *person centred* agar korban dapat mengaktualisasikan dirinya, menerima dirinya apa adanya, serta dapat mengambil solusi atas permasalahannya sendiri seperti tujuan *person centred*. Menurut Komalasari dalam (Lusiana, 2017) *person centred* bertujuan membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, konselor mendudukan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconsitional positive regard*) yaitu menerima konseli apa adanya.

Dalam proses konseling terdapat beberapa faktor penghambat serta faktor pendukung. Faktor penghambat yakni apabila korban tertutup, tidak mau jujur karna korban menganggap kejadian itu sebagai aib, korban pasrah atas apa yang menimpa dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan hasil di lapangan maka dapat diambil kesimpulan, maka tujuan didirikannya LSM Aliansi Peduli Perempuan Sukowati untuk melindungi perempuan dari pelecehan seksual dengan tuntas. Prosedur Alinasi Peduli Perempuan Sukowati dalam menangani korban pelecehan seksual ialah korban datang, kemudian mengisi surat pernyataan sebagai korban yang sedang di dampingi APPS, biasanya korban datang bersama dengan keluarganya, setelah persyaratan telah selesai maka APPS melakukan pendampingan yang dibantu dengan pihak terkait seperti kepolisian, rumah sakit hingga penegak hukum.

Jangka waktu pendampingan berbeda-beda sesuai dengan kemauan dan kemampuan korban itu sendiri. Banyak korban yang merasa sangat terbantu dengan adanya pelayanan dari APPS Sragen yakni korban menjadi survive kembali, terbentuknya mental yang kuat serta kembali berserah diri kepada Sang kuasa. Dampak dari pemberian konseling krisis dengan pendekatan *person centered* yaitu dapat mengembalikan kondisi korban dimana korban mampu menampilkan peran (hak dan kewajiban) sesuai dengan status soisialnya di masyarakat, menampilkan tanggung jawab pribadinya, korban mulai mempunyai kemampuan yang dimilikinya, dapat berfikir secara rasional, serta korban juga lebih percaya diri.

Proses pelaksanaan konseling krisis dengan pendekatan *person center* adalah dengan : 1) Tahap awal yang bertujuan membangun hubungan konseling yang melibatkan klien, memperjelas masalah dan mengidentifikasi masalah. Seperti, kebiasaan sehari-hari seperti tingkah laku korban. 2) Tahap Pertengahan yaitu tahap kerja atau tahap inti, dari proses konseling krisis meliputi intervensi langsung, mengambil tindakan, mencegah suatu kehancuran, membangun harapan dan kemungkinan masa depan yang positif, pemberian dukungan, pemecahan masalah yang terfokus, membangun harga diri, dan menanamkan rasa percaya diri. Pada tahap ini konselor memberikan pendekatan dengan *person center* pada klien dimana, konselor membantu dan mengarahkan konseli pada pengaktualisasikan konseli dalam mengatasi masalahnya, dan membentuk individu yang berfungsi sepenuhnya berdasarkan potensi-potensi yang dia miliki. Serta kembalinya rasa percaya diri atau etika hidup, klien mampu menunjukkan dirinya pantas untuk kembali berhubungan sosial masyarakat berfungsi dengan baik. 3) Tahap Akhir yakni tahap dimana konselor memberikan simpulan serta mengevaluasi selama jalannya proses konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya :

1. Untuk ilmuan atau peneliti yang ingin meneliti fenomena pelecehan seksual lebih lanjut dapat menelitinya dengan menggunakan metode

penelitian kuantitatif guna menguji tingkat efektifitas konseling krisis dengan pendekatan person center terhadap korban pelecehan seksual.

2. Untuk pihak Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen perlu menambah pendekatan atau bimbingan agar pendampingan yang dilakukan bisa berjalan dengan maksimal dan lebih sering memberikan penyuluhan terkait dengan pentingnya terhadap perempuan dan anak agar terhindar dari pelecehan serta kekerasan berbasis gender.
3. Untuk pihak yang mengalami pelecehan seksual, jangan merasa takut untuk menceritakan kejadian yang dialami kepada pihak yang menurutnya mampu memberikan pendampingan serta perlindungan, sebab apa yang menimpa korban merupakan pelanggaran HAM, dimana pelaku harus menerima ganjaran berupa hukuman yang setimpal atas apa yang telah diperbuat dan merugikan korban.
4. Untuk semua pihak yang berada dilingkungan sosial dari korban, sebaiknya dapat berbesar hati menerima keadaan mereka kembali dengan memberikan dukungan moral.
5. Untuk pemerintah, agar dapat memberi perhatian lebih terhadap masalah pelecehan seksual. Perlindungan serta upaya pencegahan dengan meberlakukan kebijakan hukum yang benar-benar menjeratkan pelaku dan dapat membuat para calon pelaku menghentikan niatnya untuk melakukan tindak kejahatan ini. Dengan begitu diharapkan angka kasus pelecehan seksual mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, U. (2018). *Pendekatan Person Centered berbasis nilai unggah-ungguh dalam pelayanan BK di sekolah*. 2(1), 15–22.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gerintya, S. (2017). Pelaku Kekerasan Seksual Terbanyak adalah Orang Dekat Korban. Retrieved February 9, 2020, from www.tirto.id website: <https://tirto.id/pelaku-kekerasan-seksual-terbanyak-adalah-orang-dekat-korban-cmrD>
- H. Norman Wright. (1993). *Konseling Krisis*. Malang: Gandum Mas.
- Huriyanto. (2018). Duh...! Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Sragen Tinggi, Pelaku Salah Satu ASN. Retrieved February 9, 2020, from www.fokusjateng.com website: <https://www.fokusjateng.com/2018/03/14/duh-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-sragen-tinggi-pelaku-salah-satu-asn/>
- Lusiana, E. (2017). *PENGUNAAN KONSELING CLIENT CENTERED DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas X SMK Kesehatan YPIB Tumijajar Tahun Pelajaran 2016/2017)*. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/13896>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Paramastri, I. (2015). Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1 – 12–12. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7688>
- Putri, M. E. (2017). *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual*. 93–99.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Samuel T. Gladding. (2012). *Konseling : Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyanto. (2017). PERAN GURU BK DALAM PENANGANAN KRISIS. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Utami, S. W. (2012). *Hubungan antara kontrol ...,susi wiji utami, psikologi, ump* 2016. 2010–2012.

Willis, S. S. (2004). *Konseling individual: teori dan praktek*. Bandung: Alfabeta.

Lampiran 1: Laporan Hasil Observasi 1

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Tanggal : 27 September 2019

Tempat: Sambirejo

Pukul : 09.00

Pada hari Rabu pertama kali peneliti berkunjung ke lokasi yang menjadi objek penelitian yakni Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen dengan tujuan untuk mengetahui keadaan di APPS Sragen secara langsung. APPS Sragen bertempat di taman Asri gang 3 No. 76, Rt 32 Rw 14, Kroyo-Karangmalang, Sragen. Namun, karena ada beberapa kendala pada tempat yang sebelumnya maka APPS berpindah ke kediaman koordinator APPS Sragen di Dukuh Manggir Rt 06, Desa Blimbing, Sambirejo, Sragen. APPS Sragen berdiri pada 1 Oktober 2004, yang anggotanya terdiri dari berbagai organisasi perempuan atau pribadi yang peduli persoalan perempuan.

Pada awalnya beregerak karena ketergugahan hati seorang perempuan dengan adanya pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan. Beberapa orang yang peduli persoalan perempuan dan organisasi perempuan mengikuti pelatihan terkait pensetaraan gender, selanjutnya kembali diberikan pelatihan terkait hak asasi manusia dan advokasi.

APPS Sragen merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) non-pemerintah dan nonprofit yang menangani kasus di Bumi Sukowati Sragen yang

menangani 11 kecamatan yang tersebar di Sragen. Ada beberapa kecamatan yang sudah memiliki pos konseling yakni kecamatan Gondang, Karangmalang, dan Sambirejo. APPS memiliki kurang lebih 20 kader yang tersebar di beberapa bidang kerja. Adapun jumlah kader yang aktif dalam menangani kasus pelecehan seksual, yang mana kader tersebut merupakan kader divisi konseling serta koordinator APPA yang ikut turun langsung memberikan bantuan.

Ada beberapa konseling yang dilakukan di APPS Sragen yakni konseling krisis, konseling individu, konseling terapi doa serta konseling perspektif gender. Konseling krisis dilakukan dengan tujuan agar korban pelecehan seksual ditangani secara cepat dan tepat saat korban merasa krisis atau mendesak. Korban yang mengalami pelecehan seksual biasanya mengalami tekanan pada psikis, malu, rasa ingin bunuh diri, serta menyendiri. Konseling krisis sendiri dilakukan sesuai dengan pengamatan yang dilakukan konselor. Selain dari pengamatan konselor, konseling krisis diberikan berdasarkan masalah serta kondisi yang dialami korban pelecehan seksual.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Tanggal : 30 September 2019

Tempat : Sambirejo

Pukul : 10.00

Peneliti berkunjung ke APPS Sragen dengan tujuan untuk mengetahui keadaan lebih dalam terkait APPS Sragen serta korban pelecehan seksual yang ditangani oleh APPS Sragen secara langsung. APPS Sragen telah menangani kasus pelecehan seksual sejak tahun 2010 yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Terdapat 170 kasus pelecehan seksual yang ditangani APPS Sragen berbagai macam jenis pelecehan seksual dari pencabulan, pornografi serta pemerkosaan. Setelah itu peneliti meminta data sumber pendanaan dan kerja sama APPS Sragen dengan pihak lain, diantaranya:

- a. POLSEK dan POLRES
- b. Pengadilan Negri Sragen
- c. PKK
- d. DPPA
- e. PEMDA Sragen
- f. DINSOS (Dinas Sosial) Sragen
- g. Pusekesmas dan Rumah Sakit yang ikut andil, apabila ada korban yang memeriksakan keluhannya karena kasus-kasus tertentu perihal kekerasan.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Hari/ tanggal : 02 Oktober 2019

Tempat: Rumah Korban

Pukul : 10.00

Kegiatan pada penelitian kali ini di rumah korban termasuk dalam pendampingan home visit secara berkala, kegiatan tersebut bertujuan untuk melengkapi data penelitian serta pemberian konseling untuk korban serta orangtua korban dari APPS Sragen. Konseling yang diberikan APPS Sragen kepada orangtua korban pelecehan seksual berupa penguatan mental, dan memotivasi untuk terus memberi dampak positif baik untuk korban secara langsung atau orangtua korban.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Koordinator APPS Sragen

- a. Sejarah APPS Sragen dirikan ?
- b. Apa visi dan misi di APPS ?
- c. Bagaimana struktur keanggota yang ada di APPS ?
- d. Bagaimana cara kerja yang dilakukan oleh APPS ?
- e. Darimana sumber pendanaan lembaga ?

Untuk Konselor APPS Sragen

1. Bagaimana anda bisa bergabung dengan APPS Sragen? Dan sejak kapan ?
2. Selama anda bergabung di APPS Sragen kasus apa saja yang telah anda tangani ? dan kasus apa yang sering ditemukan ?
3. Bagaimana prosedur yang perlu dijalani oleh korban untuk mendapatkan pendampingan di APPS Sragen ?
4. Apa saja pendampingan yang diberikan APPS kepada korban ?
5. Apa saja karakteristik korban pelecehan seksual dan kriteria korban menerima pendampingan ?
6. Metode atau pendekatan seperti apa yang digunakan dalam proses konseling krisis?
7. Bagaimana proses pemberian konseling krisis di APPS Sragen ?
8. Bagaimana kondisi sebelum dan sesudah menerima konseling krisis?
9. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendorong keberhasilan konseling krisis di APPS Sragen?
10. Apa indikator keberhasilan konseling krisis yang di lakukan APPS Sragen ?

Untuk Korban Pelecehan

1. Sejak kapan anda mendapat pendampingan dari APPS Sragen ?
2. Bagaimana kondisi kamu sebelum dan sesudah menerima pendampingan dari APPS Sragen ?

3. Apakah pada saat pemberian pendampingan ada dapat mengikuti dengan baik ?
4. Setelah pemberian layanan tersebut bagaimana hasil dari konseling tersebut, terutama bagi kehidupan anda selanjutnya?

Lampiran 5: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang di rancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian Konseling Krisis dengan pendekatan Person Center untuk menangani korban pelecehan seksual.

Berikut pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya

1. Letak geografis
2. Mengamati sejarah dan tujuan berdirinya APPS Sragen sebagai pendampingan pada korban pelecehan seksual
3. Mengamati struktur organisasi APPS Sragen
4. Fasilitas, sarana dan prasarana yang dimiliki di tempat pelaksanaan pendampingan
5. Mengamati kegiatan pengelolaan di tempat pelaksanaan pendampingan korban.

Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil APPS Sragen
2. Data kepengurusan APPS
3. Surat Kuasa pendampingan oleh APPS
4. Kantor dan fasilitas yang dimiliki APPS

Lampiran 7: Laporan Hasil Wawancara 1

Transkrip Wawancara Koordinator APPS

(S1,W1)

A. Identitas Informan

Nama	:	Ibu Sugiarsi
Pekerjaan	:	Ketua koordinator APPS
Usia	:	76 ahun

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal	:	27 Januari 2020
Waktu	:	09.00
Lokasi	:	Kantor APPS Sragen

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum mi, saya datang kesini sesuai dengan informasi dari mami untuk datang hari ini.	Pembukaan
		Sebelumnya saya ucapkan terimakasih sudah mengizinkan saya untuk penelitian dan	
		melakukan pengambilan data di LSM ini	
5			

	S	Ya sama-sama, Mami juga senang kamu sudah memilih APPS Sragen sebagai objek penelitianmu. Apa yang bisa saya bantu Ilysa?	
10	P	Begini mi, ini saya ingin menanyakan beberapa hal untuk kelengkapan data penelitian saya terkait dengan APPS Sragen dan nanti saya mohon izin mungkin Mami memiliki data-data pendukung yang bisa saya akses sebagai pelengkap skripsi saya Mi.	
	S	Iya Ilysa, dengan senang hati mami akan memberikan data serta informasi terkait APPS Sragen.	
20	P	Kalau boleh tau Mi, APPS Sragen itu proses berdirinya bagaimana ya, mungkin Mami bisa menceritakan ?	
20	S	Sejarah APPS Sragen itu dulu berawal dari jaringan Perempuan Usaha Kecil mengikuti pelatihan dari Komnas Perempuan di Wisma Yayasan Indonesia Sejahtera Solo yang bergerak dibidang Pemberdayaan Masyarakat, Kesehatan dan dibidang Ekonomi. Dulu yang melatih dari Komnas Perempuan adalah Dra. Nunuk Murniati dan Nunuk Purwati. Sedangkan yang melatih	Sejarah APPS

25		terkait hukum adalah Hastin Dirgantari, S.H.	
30		Dahulu yang mengikuti acara itu berasal dari seluruh organisasi perempuan Sragen termasuk JARPUK Sukowati yang dulu adalah pimpinannya saya dan Mbak Tatik, Fatayat NU, Aisyah, Muslimat NU, IPPNU, Wanita Kristen dan Katholik yang tergabung diseuah organisasi, Mami sedikit lupa namanya. Ada 22 atau 23 orang waku itu yang mengikuti pelatihan pada bulan September 2004. Kemudian di pelatihan itu ada	
35		RTL, pada bulan Oktober 2004 kita diminta membuat pelayanan Women Crisis Center atau P4PA. Setelah itu kita berdiskusi yang didampingi dan difasilitasi oleh Krida Pramita dan YIS sebagai NGO pendamping. Sehingga pada saat itu	
40		1 Oktober terbentuklah APPS yang dulu kantornya terletak di Taman Asri. Dipamflet sudah ada nanti bisa dilihat sendiri.	
45	P	Oh begitu ya Mi, kemudian apa visi, misi dan strategi yng diusung oleh LSM ini Mi?	
	S	Visi kita mewujudkan hak-hak perempuan dalam kebersamaan, kesetaraan dan keadilan menuju	Visi Misi

50		masyarakat yang demokratis. Misinya nanti dikirim lewat WA, kamu bisa baca sendiri. Disana sudah ada visi, misi sekaligus strategi APPS dalam menjalankan tugasnya. Semua sudah ada komplit.	
	P	Oh iya mi siap, terimakasih Mi. Untuk tujuan dari APPS Sragen sendiri itu apa ya Mi?	
55 60	S	Tujuan dari APPS Sragen yakni menegakkan hak-hak perempuan dan anak agar bisa terwujud di bumi Sukowati dalam kesetaraan gender. Serta meningkatkan kepedulian terhadap perempuan dan anak korban kekerasan dengan endirikan pelayanan terpadu penanganan kekerasan erhadap perempuan dan anak berbasis gender di Kabupaten Sragen.	Tujuan APPS
	P	Baik Mi, Bagaimana dengan struktur organisasinya saat ini Mi?	
65	S	Untuk struktur organisasi APPS sendiri terdiri dari Koordinator atau Ketua, Sekertaris, Bendahara dan beberapa bidang seperti rehabilitasi, kesehatan, pelatihan, konseling dan lainnya. Ada sekitaran 25 anggota yang aktif.	

70	P	Mungkin Mami bisa menjelaskan ?	
	S	Nanti Mami kirimkan lewat WA saja untuk struktur organisasinya biar lengkap. Apa lagi kira-kira yang dibutuhkan ?	
75	P	Oh iya Mi, dengan mana saja APPS Sragen menjalin kerjasama untuk mengatasi kasus ?	
80	S	APPS Sragen bekerjasama dengan Polsek, Polres, Pengadilan Negri Sragen, PKK, DPPA, Dinsos, Dinkes dan dinas-dinas lainnya. Semua bisa kita akses dan mereka kenal betul dengan saya. Kita juga sering mendapat bantuan dari pengusaha-pengusaha untuk membantu pendampingan korban.	Jaringan kerjasama
85	P	Terimakasih Mi, untuk kesediaanya memberikan informasi. Cukup dahulu Mi, nanti kita lanjutkan diskusinya terkait data yang akan Mami berikan.	
90	S	Oh iya Ilysa. Mami sudah hubungi teman-teman APPS yang bisa membantu Mami mengenai kasus untuk bisa diwawancarai besok dan korban pelecehan seksual. Nanti kita sekalian home visit.	
	P	Terimakasih banyak Mi atas waktunya yang diberikan.	

	S	Iya, sama-sama.	
--	---	-----------------	--

Lampiran 8: Laporan Hasil Wawancara 2

Transkrip Wawancara Koordinator APPS

(S1,W2)

A. Identitas Informan

Nama	:	Ibu Sugiarsi
Pekerjaan	:	Ketua koordinator APPS
Usia	:	76 ahun

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal	:	27 Januari 2020
Waktu	:	10.00
Lokasi	:	Kantor APPS Sragen

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Menindak lanjuti pertanyaan-pertanyaan seputar layanan di APPS ya mi.	Pembukaan

	S	Iyaa mbk silahkan, apa saja yang perlu ditanyakan seputar APPS	
5	P	Oh iya mi, apa saja pendampingan yang dilakukan di APPS?	
10	S	Jadi gini mbak, pendampingan yang dilakukan di APPS itu ada pendampingan secara medis dimana korban yang mengalami pelecehan seksual pasti merasakan tidak enak pada bagian fisik, sakit kepala, mual apalagi kalau korban hamil kan perlu priksa ke bidan gitu itulah perlunya penanganan medis. Penanganan medis pun korban tidak perlu mengeluarkan biaya apapun karna APPS sudah bekerjasama dengan puskesmas.	Pendampingan di APPS
15		Setelah itu pendampingan psikologis nah pada pendampingan ini biasanya konselor itu memberikan konseling atau bimbingan buat korban, korban yang mengalami pelecehan kan dalam keadaan yang depresi, stres, kadang ada yang pengen bunuh diri, rasa percaya dirinya hilang. Disini peran konselor memberikan terapi doa, energi-energi yang positif,	
20			
25			

		menguatkan rasa percaya diri, bisa menerima dirinya secara utuh.	
30		Setelah itu pendampingan hukum, pada pendampingan APPS mengawal kasus pelecehan seksual sampai tuntas, biar pelaku di hukum seadil-adilnya.	
	P	Ohh baik mi, setelah itu pendekatan seperti apa yang digunakan dalam proses konseling ya mi? Khususnya pada konseling krisis?	Pendekatan <i>Person cetred</i>
35	S	Jadi di APPS itu memberikan pendekatan secara personal, antara konselor dan korban. nah pada pendekatan ini konselor dan korban itu sama-sama berperan penting, konselor memberikan arahan sedangkan konseli bisa mandiri dalam mengambil tindakan sesuai kemampuannya.	
40			
	P	Mmbbb... jadi semua itu dibalikkan ke korban lagi ya mi? oh iya mi bagaimana kondisi korban sebelum dan sesudah menerima konseling krisis?	
45	S	Kalo seelum menerima konseling kan sudah jelas, korban itu dalam keadaan yang depresi, stres, tertekan, takut. Ada juga korban yang	Sebelum dan sesudah

50		putus asa pengen bunuh diri. Saat proses konseling korban menceritakan semua permasalahannya, apa yang dirasakan, itu aja nyampe nangis-nangis. Setelah pemberian konseling ya korban merasa lebih aman, nyaman, percaya diri	menerima pendampingan
55	P	Baik mi, terimakasih banyak ya mi atas informasinya	
	S	Iya mbak sma-sama, saya senang kalo APPS banyak yang peneltian disini	

Lampiran 9: Laporan Hasil Wawancara 3

Transkrip Pekerja Sosial APPS

(S2,W3)

A. Identitas Informan

Nama	:	Ibu Eko Sri Hartati
Pekerjaan	:	Koordinator Devisi Konseling
Usia	:	54 ahun

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal	:	28 Januari 2020
Waktu	:	10.00
Lokasi	:	Resto Pawon Boto

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum maaf bu mengganggu	Pembukaan
		waktunya, perkenalkan saya Ilysa mahasiswi	
		IAIN Surakarta yang dahulu PPL di APPS	
		serang skripsi ambil penelitian di APPS juga.	
5		Kedatangan saya kesini untuk melaksanakan proses wanwancara mengenai konseling krisis	

		dengan pendekatan <i>person center</i> di APPS Sragen	
10	S	Iya mbak, kemarin Mami Sugiarsi sudah menyampaikan kepada saya. Apa yang mau di tanyakan Mbak.	
15	P	Iya Bu Tatik. Sebelumnya Ibu Tatik bisa menceritakan bagaimana awal mula bisa bergabung dengan APPS Sragen dan sejak kapan ?	
20	S	Saya bergabung di APPS sejak berdirinya APPS ini, pada tahun 2004. Berawal dari JARPUK Sukowati kemudian menjadi dampingan YSKK, YKP dan YIS. Kemudian kita dapat undangan pelatihan selama satu minggu di Solo dan RTLnya ya berupa APPS ini sebagai komitmen kita terhadap kepedulian kepada kasus-kasus yang menimpa perempuan.	Awal mula bergabung
25	P	Selama bergabung di APPS kasus apa saja yang sering ditemukan?	
30	S	Njeh...berbagai macam kasus teutamanya kekerasan dalam rumah tangga, perkosaan, pencabulan, trafficking, pelecehan, penganiayaan dan diskriminasi.	

	P	O, begitu ya Bu, ada karakteristik pelecehan yang kerap didapati dan kriteria korban menerima pendampingan?	
35	S	Embb.. kalau diraba-raba itu juga termasuk dalam pelecehan, kemudian perkosaan, pencabulan hingga persetubuhan. Korban yang menerima pendampingan ya semua korban yang mengalami pelecehan seksual, namun kita melihat keutuhan korban, jadi ada situasi dimana korban berbeda dengan korban yang lainnya mulai dari kondisi korban yang depresinya berat hingga ia tidak mau biara dengan orang lain, merasa putus asa sera ingin bunuh diri ”	Karakteristik Pelecehan dan kriteria korban menerima pendampingan
40	P	Kemudian apa saja yang menjadi faktor-faktor terjadinya kasus pelecehan seksual yang mendapat pendampingan di APPS?	Faktor terjadinya pelecehan
45	S	Ya.. mungkin gini ya Mbak, kalau banyak kasus itu kurangnya pengasuhan orang tua, pengawasan orang tua dan faktor adanya fasilitas hp yang diberikan kepada anaknya. Banyak yang orang tuanya itu bekerja baik	

50		diluar negri maupun didalam negri. Anaknya	
55		ada dirumah hanya bersama bapaknya atau	
		dititipkan kepada saudaranya sehingga kurang	
		pengawasan dari orang tua. Banyak sekali	
		anak-anak perempuan zaman sekarang kalau	
		pamit belajar kelompok tapi perginya kemana	
		itu kan sebenarnya mengundang bahaya bagi	
		dirinya sendiri. Itu yang memicu banyaknya	
		kasus terjadinya perkosaan, pelecehan seksual,	
		walaupun hal tersebut tidak menutup	
		kemungkinan yang melakukan pacarnya	
60		sendiri	
	P	Baik bu, oh iyaa kalo dalam pendampingan	Pendekatan
		yang biasanya untuk menangani kasus dengan	yang digunakan
		pendekatan seperti apa ya bu?	dalam
			konseling
65	S	Biasanya kita menggunakan pendekatan yang	
		dimana konseli mempunyai peran penting	
		dalam proses konselor untuk menemukan	
		solusi yang penting pada dirinya sendiri, biar	
		konseli itu apat mengatasi masalahnya secara	
		mandiri ben ndak tergantung pada konselor.	

70	P	Jadi saeperti pendekatan <i>peson centred</i> ya buk ?	
75	S	Ya mbak sama dengan pendekatan <i>person centred</i> , jadi kita memberikan bantuan dan mengarahkan konseli pada pengaktualisasian dirinya biar konseli itu bisa mengambil solusi dari permasalahannya, bertindak sesuai kemampuannya gitu mbak.	
80	P	Nah.. padahal itu orang tua atau orang terdekatnya ya Bu. Kalau untuk proses pemberian konseling krisis untuk menangani korban pelecehan seksual sendiri seperti apa Bu?	
85 90	S	Untuk proses awalnya kita membangun hubungan terlebih dahulu kepada klien, jadi korban itu dibuat nyaman dulu mbak biar korban lebih terbuka buat cerita. Kalo udah terbuka kan nanti tahap selanjunya enak mbak, konselor tau apa yang dirasakan korban, tau permasalahannya korban. Kemudian tahap pertengahan bisa juga disebut tahap kerjanya mbak, nah kan kita lihat korban kalau dalam keadaan yang depresi berat kan	Proses pemberian konseling krisis

95		pikirannya gak stabil jadi konselor itu harus	
100		punya tindakan yang cepat soalnya kalo ngga cepat ditangani korban depresi makin berat mbak. Nah saat penanganan korban,konselor kan membantu korban biar pikiran negatif itu hilang jadi disini konselor memberikan	
105		pikiran-pikiran yang positif. Kan ada juga to mbak korban yang bisanya buat tempat curhatnya, kita ajak orang sekitarnya yang sekiranya deket dengan korban untuk memberikan dukungan juga biar korban itu	
110		merasa ada tempat buat cerita. Nah setelah itu konselor dan korban itu menentukan masalah utamanya yang dirasakan korban, disini konselor memberikan dukungan penuh agar korban itu bisa kembali keperasaan nyaman	
115		dan aman. Setelah itu korban diberi stimulus- stimulus yang positif ben bisa menghadapi perasaan yang negatif bisa menerima dirinya. Setelah itu konselor menanamkan rasa percaya diri memberikan pengertian pada korban masalahnya itu bukan karna kesalahannya, masa depannya masih panjang.	

		Setelah itu tahap akhir biasanya mengevaluasi selama proses konseling, misalkan korban sudah lebih tenang, lebih terbuka.	
120	P	O... apa yang menjadi faktor penghambat dan pendorong keberhasilan konseling krisis di APPS?	Faktor penghambat & keberhasilan
125	S	Yang menghambat itu kan ada korban yang tertutup, tidak mau jujur, karna menganggap itu sebagai aib dan tidak pantas untuk diungkapkan di publik. Korban hanya pasrah menerima bahwa kasus tersebut telah menimpa dirinya. Dalam hal ini juga karna kurang pahamiya atas UU.	
130	P	Apa indikator keberhasilan konseling krisis yang dilakukan oleh APPS Sragen?	
135	S	Ya.. kalau korban bisa survive, kembali ke masyarakat menjalani kehidupan, walaupun namanya trauma ada mereka bisa menerima bahwa hidup tidak sampai disini saja cita-cita dimasa depan. Dan merasa bahwa dunia belum berakhir. Jadi aktifitas seperti biasa, yang	

		sekolah melanjutkan sekolahnya, yang bekerja bisa melanjutkan bekerjanya.	
140	P	Oke trimakasih Buk atas waktunya dan informasinya. Apabila nanti ada hal yang masih kurang saya mohon izin untuk berkunjung kembali ya.	
	S	Iya mbak, sama-sama. Silahkan.	

Lampiran 10: Laporan Hasil Wawancara 4

Transkrip Korban Pelecehan Seksual

(S3,W4)

A. Identitas Informan

Nama	:	PWT
Pekerjaan	:	-
Usia	:	17 ahun

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal	:	02 Februari 2020
Waktu	:	10.00
Lokasi	:	Rumah korban

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	“ assalamualaikum”	Pembukaan
	S	“ waalaiakumsalaam”	
	P	“ gimana kabarnya ?”	
	S	“ baik mbak”	

5	P	“ santai aja yaa, aku Cuma mau ngobrol-ngobrol biasa aja sama kamu, buat hasil pebelitian skripsi aku	
	S	“ ohh iya mbak”	
	P	“ Sejak kapan kamu mendapat pendampingan dari APPS Sragen ?”	
10	S	“ Saya menerima pendampingan setelah kejadian yang menimpa saya mbak, dulu yang melaporkan ke APPS Sragen orang tua saya untuk memita APPS Sragen memberikapendampingan”	
15	P	“ kalau boleh sedikit tahu bagaimana kondisi kamu sebelum dan sesudah menerima pendampingan dari APPS Sragen ?”	
20	S	“ yaa.. saya sedikit cerita ya mba, tapi ini hanya rahasia ya mbak. Dulu saya merasa cemas banget mba, takut harus mengadu e siapa, rasanya berat banget, saya sering berdiam diri dikamar, gelisah dan sudah putus asa pengen bunuh diri aja mbak. Tapi setelah saya menerima dampingan dari APPS kondisi saya lebih tenang, ada teman cerita, dan lebih sadar	Kondisi konseli sebelum dan setelah menerima pendampingan.

25		kejadian kemaren itu bukan karna salah saya dan menjadikan masalah yang menimpa saya sebagai pembelajaran dan menguatkan saya.”	(Memiliki keterbukaan)
	P	“ ohh begitu, maaf ya sudah mengungkit masa lalu kamu. Kalau boleh tau tadi anak kecil yang saya lihat itu apa yang mbak kandung waktu itu ?”	
30 35	S	“ho.o mbak, alhamdulillah saya memebesarkan dia dengan percaya diri saya mbak, walaupun sedikit dibantu dengan ibu saya. Tapi saya sudah tidak malu mbak, karna anak kan ndak berdosa mbak. Saya lebih fokus ke kehidupan saya dan anak saya untuk kedepannya mbak.”	Percaya diri sendiri
	S	“ Setelah sekian lama bagaimana hasil dari konseling yang diberikan APPS kepada kamu ?”	
40	P	“ alhamdulillah mbak, saya sangat terbantu dengan adanya pendampingan serta konseling yang diberikan kepada saya secara cepat dan tepa, ndak tahu lagi kalau kemaren saya tidak ditangani secara cepat mungkin saya sudah putus asa dan bunuh diri”	

45	P	“terimakasih banyak ya mbak ceritanya, sekali lagi maaf ya mbak udah mengungkit masa lalunya, semoga semuanya baik-baik saja”	
	S	“ iya mbak. Amiin”	

Lampiran 11: Laporan Hasil Wawancara 5

Transkrip Korban Pelecehan Seksual

(S4,W5)

A. Identitas Informan

Nama	:	RSK
Pekerjaan	:	-
Usia	:	20 tahun

B. Pelaksanaan

Hari, Tanggal	:	02 Februari
Waktu	:	13.00
Lokasi	:	Rumah Korban

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	“ assalamualaikum”	
	S	“ waalaiakumsalaam”	
	P	“ gimana kabaarnya ?”	
	S	“ baik mbak”	

5	P	“ maaf ni agak ganggu. Aku mau ngobrol sedikit sama kamu buat hasil penelitian skripsi aku”	
	S	“ ohh iya mbak”	
	P	“ Sejak kapan kamu mendapat pendampingan dari APPS Sragen ?”	
10	S	“ Saya menerima pendampingan setelah kejadian yang menimpa saya mbak, dulu yang melaporkan ke APPS saudara saya.”	
	P	“ kalau boleh sedikit tahu bagaimana kondisi kamu sebelum menerima pendampingan dari APPS Sragen ?”	
15	S	“ Saya dulu sebelum menerima pendampingan dari APPS rasanya tidak percaya diri, cemas, malu,pokoknya ga enak mbak, sering mengurung dikamar hampir saya putus asa mbak”	
20	P	“hmmm setelah menerima pendampingan dari APPS apa yang kamu rasakan sekarang?”	
25	S	“ alhamdulillah mbak saya sekarang lebih merasa nyaman hati saya, lebih percaya diri mbak, lebih tenang saat mengambil keputusan mbak. Masalah yang menimpa saya kmaren menjadikan	Evaluasi internal

		pembelajaran buat saya mbak biar saya lebih berhati-hati.”	
	P	“ embbb alhamdulillah kalau begitu...kalau boleh tau kesibukan sekarang seperti apa ya?”	
30	S	“ alhamdulillah saya dipercaya untuk kerja disalah satu pabrik tidak jauh dari rumah. Sedikit-sedikit mbak buat pemasukan, kalau dipikir-pikir daripada saya diam dirumah terus mbak”	Keinginan untuk berkembangan
35	P	“ allhamdulillah seperti itu, berarti sudah bisa membedakan ya mana yang baik dan mana yang buruk untuk kamu. Semoga kedepannya diberikan kemudahan dalam semua hal”	
	S	“iya mabk, terimakasih”	
	P	“sekali lagi maaf ya mbak udah mengungkit masa lalunya, semoga semuanya baik-baik saja”	
	S	“ iya mbak. Amiin”	

Lampiran 11: Laporan Dokumentasi



Kantor APPS Sragen



Korban datang ke APPS untuk melaporkan masalah



Proses wawancara dengan konselor di APPS



Proses wawancara dengan korban



Proses wawancara dengan korban serta berkunjung ke rumah shalter





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-3477/In.10/F.I/PP.01.1/10/2019
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Surakarta, 21 Oktober 2019

Kepada Yth
Kordinator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen
Di Dk. Mangir Rt.06, Rw. Blimbing, Sambirejo, Sragen
Kabupaten Sragen

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina I(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Ilysa Wahyu Hidayati
NIM : 151221085
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Waktu Penelitian : 24 Oktober - Selesai
Lokasi : Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen
Judul Penelitian : Konseling Krisis dengan pendekatan Person Center dalam menangani korban pelecehan seksual di APPS Sragen

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah., M. Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT KUASA

NO : / SK / APPS / /

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama pemberi kuasa :

Jenis kelamin :

Umur/ tgl Lahir :

Alamat :

.....

Adalah orang tua (Bp/ Ibu) dari :

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

.....

Dengan ini saya memberikan kuasa kepada Organisasi Sosial Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen, Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli dengan Pendampingan Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Sragen.

Untuk menjadi pendamping dalam penyelesaian semua permasalahan yang sedang saya alami. Untuk itu saya menyerahkan semua proses penyelesaian masalah kepada APPS sejak surat kuasa ini saya tanda tangani.

Demikian surat kuasa ini saya tanda tangani/ saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Sragen,

Penerima kuasa
Koordinator 1 APPS

Pemberi kuasa

SUGIARSI

.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : ILYSA WAHYU HIDAYATI
NIM : 151221085
TEMPAT/TGL LAHIR : SRAGEN, 17 AGUSTUS 1997
EMAIL : ilysawahyu492@gmail.com
RIWAYAT HIDUP :

1. TK KWANGEN
2. MIN KWANGEN
3. SMP N 1 GEMOLONG
4. SMK N 1 MIRI
5. IAIN SURAKARTA